

ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN BURSA EFEK INDONESIA

Rosuliani Nurul Hidayah Setiana¹, Yul Tito Permadhy²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia, rosulianinurul.hidayah@gmail.com

²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia, yul.tito@upnvj.ac.id

Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan Merupakan indeks saham yang menggambarkan kinerja saham – saham di Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor makroekonomi dan indeks global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini menggunakan data periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Metode dalam penulisan ini adalah metode analisis Error Correction Model (ECM). Hasil pengujian dalam penelitian ini yaitu : (1) BI rate pada jangka panjang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan jangka pendek tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (2) Kurs Valas (USD/IDR) terdapat pengaruh pada jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (3) Inflasi tidak berpengaruh terhadap jangka panjang dan jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (4) Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada jangka panjang dan jangka pendek.

Kata kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, BI Rate, Kurs Valas, Inflasi, Indeks *Dow Jones*

MACROECONOMICS FACTORS AND GLOBAL INDEX ANALYSIS ON COMPOSITE STOCK PRICE INDEX AT INDONESIA STOCK EXCHANGE

Abstract

Indonesia Composite Index is a stock index that describes the performance of stock in Indonesia as a whole. This study is a quantitative study that aims to determine the influence of macroeconomic factors and global indices on the Indonesia Composite Index in the long and short term. This study used data for the period 2017 to 2021. The method in this writing is the Error Correction Model (ECM) analysis method. The test results in this study are : (1) The BI Rate in the long term has an influence on the composite stock price index while the short term has not affect on the Indonesia Composite Index (2) exchange rate (USD/IDR) in the long term and shor term has an influence on the Indonesia Composite Index (3) inflation has not effect the long term and short term on the Indonesia Composite Index (4) The Dow Jones Industrial Average has an influence on the Indonesia Composite Index in the long and short term.

Keywords: *Acquisition, Financial performance, Abnormal return, Financial ratio, market model*

PENDAHULUAN

Faktor makroekonomi di Indonesia sangat banyak sekali, faktor dari Covid 19 juga merupakan salah satu penyebab IHSG menurun dan faktor lainnya seperti jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan kurs valas juga menyebabkan salah satu pertimbangan pada Investor yang memulai di pasar saham. IHSG merupakan sebuah indeks penting untuk diperhatikan oleh investor. IHSG menurut (Noviarti, 2021) adalah indikator pergerakan dari harga semua saham baik itu saham preferen maupun saham biasa, IHSG juga bisa digunakan untuk mengukur naik dan turunnya harga saham atau secara umum untuk menilai suatu pasar sebab IHSG melibatkan semua harga saham yang tercatat di BEI.

Tahun	Uraian				
	IHSG	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs Dollar (AS/IDR)	Indeks Dow Jones
2017	6,355.65	3.61	4.25	13,548	24,719.22
2018	6,194.50	3.13	6.00	14,481	23,327.46
2019	6,299.54	2.72	5.00	13,901	28,538.44
2020	5,979.07	1.68	3.75	14,105	30,606.48
2021	6,581.48	1.87	3.50	14,269	36,338.30

Tabel 1 Perbandingan pergerakan penutupan IHSG dengan BI Rate, Kurs Valas (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones Tahun 2017 – 2021 (2022)

Dilihat dari tabel diatas jika diaamati lebih seksama menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan pada variabel – variabel diatas selama periode 2017 – 2021. Pada tahun 2017 hingga 2018 terjadi penurunan pada IHSG, yang awalnya 6,355.65 turun menjadi 6,194.50. penyebab turunnya IHSG di tahun 2018 yaitu adanya belum meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 5%, adanya depresiasi kurs rupiah, defisit neraca perdagangan serta adanya kenaikan FFR (Fed Funds Rate) bank sentral AS. Berbeda dengan yang terjadi di tahun 2017 yang menembus hingga 6,355.65, penyebab naiknya angka tersebut karena naiknya rating investasi Indonesia oleh S & P (Standar and Poor's) menuju *investment grade*. Selain itu juga adanya langkah dari Bank Sentral Amerika Serikat (AS) yang tidak terlalu agresif, dan membuat suku bunga AS mengalami kenaikan yang sesuai dengan yang diperkirakan (Septyaningsih, 2017). Pada tahun 2019 terjadi penguatan sebesar 6,299.54 penyebab naiknya IHSG tahun 2019 yaitu masuknya dana dari investor asing (foreign) sehingga IHSG mengalami penguatan (Muamar, 2019). Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu melemah sebesar 5,979.07. melemahnya di tahun 2020 di sebabkan adanya 3 faktor eksternal seperti merebaknya pandemi Covid 19 yang menekan kinerja perekonomian global, terjadinya pertarungan harga minyak dunia oleh Arab Saudi dan Rusia sehingga membuat ketidakpastian akan perekonomian global, dan terakhir ketika *The Fed* memutuskan untuk melakukan penurunan kepada suku bunga hingga 1,25% (Ramli, 2020). Pada Tahun 2020 perekonomian Indonesia perlahan pulih sehingga menyebabkan IHSG kembali menguat dan melampaui IHSG sebelum terjadinya pandemi yaitu sebesar 6,581.48, ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai, frekuensi, dan volume transaksi, selain itu juga meningkatnya jumlah investor yang sangat signifikan.

Pada periode 2017 hingga 2021 berdasarkan pada tabel di atas terjadinya peningkatan dan penurunan inflasi yaitu inflasi pada tahun 2017 yaitu 3.61%, tahun 2018 yaitu 3.13%, tahun 2019 yaitu 2.72%. dan tahun 2020 dan 2021 sebesar 1.68 % dan 1.87%. saat adanya peningkatan pada biaya produksi dan melebihi tingkat harga otomatis laba perusahaan cenderung menurun lalu inflasi akan meningkat sehingga penyebab daya beli rupiah yang untuk diinvestasikan menjadi menurun. Kenaikan harga barang dan jasa dapat menyebabkan investor berpikir untuk tidak menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, sehingga para investor lebih memilih investasi yang berbentuk logam mulia (Handika, Damajanti, & Rosyati, 2021). Pada periode Desember 2018 mengalami penurunan inflasi yaitu sebesar 0,62%. Penurunan ini diikuti dengan IHSG yang sebelumnya pada tahun 2017 sebesar 6,355.65 poin menjadi 6,194.50 poin. Pada desember 2019 inflasi menurun sebesar 0,34 % menurunnya inflasi pada tahun 2019 disebabkan karena harga beras yang biasanya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali. Penurunan inflasi ini menyebabkan IHSG yang ikut membaik di banding tahun 2018 yaitu sebesar 6,299.54 poin. Sedangkan bulan desember 2020 hingga 2021, inflasi dari 0.45% menjadi 0.57%.

rendahnya inflasi pada tahun 2020 diikuti dengan IHSG yang cenderung menurun menjadi 5,979.07 poin. penyebabnya yaitu adanya covid 19 yang membuat daya beli masyarakat menengah kebawah menjadi turun dan kalangan menengah keatas menjadi menahan belanja. Pada tahun 2021 inflasi cenderung meningkat, peningkatan ini diikuti dengan IHSG yang cenderung positif sebesar 6,581.48 poin.

Suku bunga Bank Indonesia pada periode 2017 hingga 2021 cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebesar 6 % dengan IHSG melemah sekitar 6,194.50. Ini berbeda dari tahun 2017 yaitu tahun 2017 suku bunga sebesar 4.25% dan IHSG menguat sebesar 6,355.65 poin. Sedangkan tahun 2019 suku bunga bank indonesia menjadi 5 % dengan IHSG menguat sebesar 6,299.54 poin. Naiknya suku bunga yang melampaui batasnya atau yang agresif maka membuat rupiah menjadi kuat akan tetapi membuat IHSG turun sebab beberapa investor memilih menabung di bank saat suku bunga naik (Viska dkk, 2017). Pada tahun 2020 suku bunga kembali menurun sebesar 3.75% penurunan ini diikuti menurunnya IHSG sebesar 5,979.07 poin. dan pada tahun 2021 suku bunga mengalami penurunan dari 3.75% menjadi 3.50% dan naiknya IHSG menjadi 6,581.48 poin.

Pada variabel kurs dollar dari tabel 3 pada periode 2017 kurs dollar pada rupiah menjadi 13,548 per dollar AS. Pada tahun tersebut berarti rupiah mengalami penguatan sedangkan dollar mengalami pelemahan sehingga IHSG positif mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2018 kurs dollar terhadap rupiah mengalami penguatan menjadi 14,481 Per Dollar AS. Penguatan tersebut mengakibatkan IHSG menjadi menurun dibanding tahun sebelumnya. Pada periode 2019 kurs dollar terhadap rupiah menjadi 13,901 per dollar AS, berarti rupiah pada tahun tersebut mengalami penguatan dan dollar mengalami pelemahan. Lemahnya dollar menyebabkan IHSG menjadi positif meningkat daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 saat dilanda covid 19 indonesia dilemahkan lagi terhadap nilai tukar dollar yang sebelumnya 13,901 per dollar AS menjadi 14,105 per dollar AS. Penguatan dollar tersebut diikuti dengan IHSG yang cenderung positif melemah. Pada tahun 2021 kurs dollar terhadap rupiah cenderung meningkat sebesar 14,269

per dollar AS. Pada tahun tersebut berarti rupiah cenderung melemah tetapi IHSG mengalami peningkatan, dan peningkatan tersebut lebih baik dibandingkan tahun 2020.

Dalam teorinya Indeks Dow Jones memiliki hubungan yang searah dengan IHSG, sehingga ketika Indeks Dow Jones naik akan membuat IHSG naik (Zabidi & Asandimitra, 2018). Akan tetapi pada tahun 2020 IHSG tidak mengalami peningkatan. Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori.

Adanya fenomena tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara peneliti – peneliti yang lainnya mengenai Faktor – faktor makroekonomi. Menurut (Yubiharto et al., 2021) inflasi dan Kurs valas rupiah dengan Dollar tidak berpengaruh kepada IHSG, tetapi suku bunga justru berpengaruh kepada IHSG. Menurut (Viska & Dewi, 2017) tingkat inflasi tidak berpengaruh kepada IHSG sedangkan suku bunga memengaruhi secara berlawanan arah kepada IHSG, dan kurs valas mempunyai pengaruh yang searah kepada IHSG. Menurut penelitian (Silalahi & Sihombing 2021) kurs valas dan tingkat inflasi berpengaruh negatif atau berlawanan arah kepada IHSG, lalu ada suku bunga dalam penelitian mereka dengan hasil mempunyai pengaruh yang searah atau positif kepada IHSG. Menurut penelitian (Devi, 2021) tingkat inflasi tidak berpengaruh kepada IHSG dan kurs valas memiliki pengaruh yang berlawanan atau negatif kepada IHSG. Mengenai Indeks Dow Jones dalam penelitian (Sukmawati & Haryono, 2021) tidak adanya pengaruh kepada IHSG, sedangkan dalam penelitian (Zabidi & Asandimitra, 2018), (Elfiswandi et al, 2021), dan (Prayoga & Khairunnisa, 2019) Indeks Dow Jones mempunyai sebuah pengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori investasi keynes

Di dalam teori Keynes menjelaskan Jika inflasi dapat terjadi jika masyarakat menginginkan gaya hidup yang bisa melebihi di luar batas pengeluarannya. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi penawaran barang yg terbatas karena adanya permintaan barang yang melebihi batas penawaran (Resdianto et al, 2022). Teori Keynes menyatakan bahwa tingkah laku masyarakat dalam memilah uang tunai maupun surat berharga yang memengaruhi tingkat suku bunga dan tergantung pada tingkat permintaan serta penawaran dan dilandaskan dengan konsep masyarakat mempunyai motif yaitu motif spekulasi, transaksi, dan berjaga – jaga (Dedy, 2020).

Teori portofolio

Teori ini ditemukan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952. Pada teori portofolio oleh Markowitz menjelaskan bahwa risiko selalu dianggap sebagai masalah yang dihindari oleh para investor. Markowits juga mengatakan bahwa portofolio yang baik yaitu portofolio yang diolah secara optimal. Markowitz juga mengatakan bagaimana cara mengoptimalkan portifolio yaitu dengan cara mempertimbangkan *trade off* (Nurhaliza, 2021).

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Ningsih dkk (2021) IHSG merupakan sebagai perwakilan di Bursa Saham karena dapat mendeskripsikan bagaimana pasar modal yang ada di Indonesia secara menyeluruh lalu dijabarkan atai dipresentasikan pergerakan keseluruhan dari bursa saham. Pergerakan Indeks adalah salah satu indikator untuk investor menanggapi keputusan dalam jual beli saham – saham tersebut.

Inflasi

Menurut Acemoglu et al (2019, p.276) inflasi adalah naiknya tingkat indeks harga yang belum tentu kenaikan tersebut selalu positif. Pada dasarnya, inflasi menaikkan harga – harga barang kebutuhan pokok dan upah, sehingga kemampuan pekerja untuk membeli barang dan jasa tidak banyak terpengaruh oleh inflasi dalam perekonomian. Menaikkan seluruh harga sebesar 5 % sekaligus juga menaikkan upah 5 % tidak akan mengubah harga relatif apapun atau daya beli pekerja.

BI rate

Pada 19 Agustus 2016 BI Rate atau suku bunga acuan diganti dengan suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate. BI Rate dan BI 7 – Day Repo Rate memiliki perbedaan dalam waktu penarikan dana. BI Rate merupakan suku bunga dari SBI yang kemudian bank umum akan membeli SBI atau bisa dibidang menyimpan dananya di Bank Indonesia (Musrifah & Mariana, 2022).

Nilai tukar

Nilai tukar sangat penting karena nilai tukar dapat berpengaruh kepada barang produksi yang ada di dalam negeri lalu mwnjualnya kepada negara internasional. Saat mata uang negara naik atau terapresiasi maka bara – barang yang dijual di negara yang mata uangnya naik akan menjadi mahal jika dijual keluar negeri dan barang – barang yang berasal dari luar negara tersebut akan menjadi mahal ketika berada di negara yang terapresiasinya nilai tukarnya dan begitu pula sebaliknya (Hawiwika, 2021).

Indeks Dow Jones

Dow Jones Industrial Average (DJI) atau Indeks Dow jones merupakan sebuah Indeks yang terkenal di Amerika Serikat yang pertama kali dibuat pada 26 Mei 1896 oleh *Editor Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company* dengan sebanyak 20 perusahaan industri. Kemudia Tahun 1928 Indeks Dow jones memperluas cakupannya hingga menjadi 30 perusahaan

industri dengan kriteria memiliki Blue Chip Stock atau perusahaan yang memiliki pendataan stabil atau liabilitas yang stabil (Savira & Hidayat, 2021).

METODE

Indeks harga saham gabungan (y)

Dalam riset ini data IHSG yang digunakan merupakan indeks harga saham setiap bulan yang dihitung dengan penutupan harga saham atau biasa disebut *closing price* yang sudah terdaftar di BEI dari bulan Januari 2017 hingga desember 2021 yang di dapat dari website www.yahoo.finance.com. Menurut (Zulfikar, 2016 hlm.77) perhitungan IHSG dapat diketahui dengan menjumlahkan saham – saham yang listing, berikut perhitungannya:

$$IHSG = \left(\frac{H_t}{H_o} \right) \times 100\%$$

H_t = Harga total semua saham pada waktu yang berlaku

H_o = Total harga semua saham pada waktu dasar

Selain dengan perhitungan diatas menurut (Zulfikar, 2016 hlm.78) Untuk perhitungan IHSG yang lebih mendalam adalah menggunakan unsur bobot (timbangann). Adapun jika menggunakan jumlah saham yang beredar pada waktu dasar sebagai pembobotnya, berarti mengikuti rumus yang dikemukakan oleh *Laspeyres*.

$$IHSG = \left(\frac{H_t \cdot K_o}{H_o \cdot K_o} \right) \times 100\%$$

Dimana :

K_o = Jumlah Saham yang beredar pada waktu dasar

Selain menggunakan rumus yang dikemukakan oleh *Laspeyres*, ada juga metode yang digunakan yang lainnya yaitu menghitung jumlah saham yang diterbitkan pada waktu yang berlaku sebagai timbangannya. Rumus tersebut dikemukakan oleh *Passche*.

$$IHSG = \left(\frac{H_t \cdot K_t}{H_o \cdot K_t} \right) \times 100\%$$

Dimana :

K_t = Jumlah saham yang beredar pada waktu yang berlaku

Karena kedua rumus ini belum tentu mencerminkan kondisi pasar, *Irving Fisher* menggunakan nilai mean dengan mengalikan IHSG Laspeyres dengan IHSG Passche yang kemudian dihitung lalu diakarkan. Sementara itu, *Drobisch* dikalikan IHSG Laspeyres dengan IHSG passche lalu dibagi 2. Berikut perhitungannya :

Rumus *Irving Fisher* :

$$IHSG = \sqrt{IHSG_L \times IHSG_P}$$

Dimana :

IHSG_L = Perhitungan IHSG menurut rumus Lapeyres

IHSG_P = Perhitungan IHSG menurut rumus Passche

Rumus *Drobisch* :

$$IHSG = \frac{IHSG_L \times IHSG_P}{2}$$

BI rate (x1)

Dalam riset ini BI Rate yang digunakan adalah BI Rate setiap akhir bulan yang sudah ditetapkan oleh BI melalui RDG mulai dari bulan Januari 2017 hingga Desember 2021 yang di dapat dari website www.bi.go.id. Pengukuran yang di gunakan pada variabel ini adalah persen.

Nilai tukar valas (usd/idr) (x2)

Dalam penelitian ini data perubahan mata uang yang digunakan merupakan mata uang dari negara Amerika Serikat kemudian dihitung dengan menggunakan kurs tengah dengan dibagi menjadi dua yaitu kurs jual dan kurs beli selama periode bulan Januari 2017 – Desember 2021 dan skala pengukuran yang digunakan adalah dalam bentuk persen (Hermawan & Purwohandoko, 2020). berikut perhitungan Nilai tukar Valas:

$$\text{Kurs} = \frac{\text{Kurs Tengah}_t - \text{Kurs Tengah}_{t-1}}{\text{Kurs Tengah}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Kurs Tengah_t = Kurs Tengah periode t

Kurs Tengah_{t-1} = Kurs Tengah Periode t-1

Inflasi (x3)

Dalam riset ini peneliti menggunakan data inflasi yang diperoleh dari www.bps.go.id setiap akhir bulan mulai dari bulan Januari 2017 hingga Desember 2021. Pengukuran yang digunakan dalam riset ini adalah persen. Berikut skala perhitungan Perubahan tingkat Inflasi sebagai berikut (Silalahi & Sihombing, 2021) :

$$\text{IF} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IF = Perubahan tingkat Inflasi

IHK_t = IHK Periode Sekarang

IHK_{t-1} = IHK Periode Sebelumnya

Indeks dow jones (x4)

Closing prices merupakan data yang diambil peneliti sebagai perhitung Indeks *Dow Jones* yang di dapatkan dari www.id.investing.com. Pengukuran yang digunakan riset ini menggunakan persen. Berikut skala perhitungan yang pakai dalam pada penelitian ini ialah sebagai berikut (Puspita & Aji, 2018) :

$$\text{DJIA} = \frac{\text{DJIA}_t - \text{DJIA}_{t-1}}{\text{DJIA}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

DJIA_t = Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) periode t

DJIA_{t-1} = Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) periode t

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan data panel yang sudah diperhitungkan dari keseluruhan perusahaan dan sudah di tampilkan di papan utama yaitu IHSG dengan variabel bebasnya yaitu BI rate, nilai tukar valas, DJIA, dan inflasi dan variabel – variabel tersebut diambil mulai dari Januari 2017 hingga Desember 2021. Data sampel berasal dari seluruh data IHSG bulanan sejak bulan Januari 2017 – Desember 2021 sehingga jumlah sampel keseluruhannya sebanyak 60 sampel.

Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan penelitian ini merupakan Data sekunder yaitu data – data yang di dapat peneliti tidak berkaitan dengan penelitian dengan kata lain data tersebut bisa berupa dalam bentuk tertulis, tercetak, ataupun dalam bentuk elektronik seperti melalui website resmi

(Gumanti dkk, 2018 hlm.126). Untuk mendapatkan data – data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diakses melalui website www.yahoo.finance.com dengan kode JKSE atau *Jakarta Composite Index*. Untuk data – data seperti inflasi, BI Rate, dan kurs Dollar (AS/IDR) diakses melalui website www.bps.go.id dan www.bi.go.id dan untuk Indeks Dow Jones diakses melalui website www.Id.Investing.com.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan kepustakaan (*Library research*) dan dokumentasi.

Teknik analisis data

Teknis analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu analisis Kuantitatif sehingga peneliti menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan bantuan *Eviews 12*, sebab metode tersebut dapat mempermudah peneliti untuk melihat hubungan parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Perumusan metode ECM menurut (Nuraeni & Panjawa, 2021) dimasukkan ke dalam penelitian ini menjadi :

Model Regresi :

$$IHSG = f (BI Rate_t, Kurs Valas_t, Inflasi_t, Indeks Dow Jones_t, ECT_{t-1})$$

Model Persamaan ECM pada jangka panjang :

$$LnIHSG_t = \alpha_0 + \beta_1 BI Rate_t + \beta_2 LnKurs Valas_t + \beta_3 Inflasi_t + \beta_4 LnIndeks Dow Jones_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Model Persamaan ECM pada Jangka Pendek :

$$\Delta LnIHSG_t = \alpha_0 + \beta_1 BI Rate_t + \beta_2 LnKurs Valas_t + \beta_3 Inflasi_t + \beta_4 LnIndeks Dow Jones_t + ECT + \varepsilon_t$$

Dari model persamaan jangka pendek diatas maka, Model ECM yang digunakan untuk penelitian :

$$\Delta LnIHSG = \alpha_0 + \beta_1 BI Rate_t + \beta_2 LnKurs Valas_t + \beta_3 inflasi_t + \beta_4 LnIndeks Dow Jones_t + \beta_5 \Delta BI Rate_{t-1} + \beta_6 \Delta LnKurs Valas_{t-1} + \beta_7 \Delta Inflasi_{t-1} + \beta_8 LnIndeks Dow Jones_{t-1} + \beta_9 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Yaitu :

$$ECT_{t-1} = Y_{t-1} - (\beta_0 + \beta_1 X_{t-1})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif

Hasil analisis deskripsi yang akan di gambarkan oleh peneliti diantaranya Mean atau nilai rata – rata, Max atau nilai tertinggi, Min atau nilai terendah, dan standar deviasi atau tingkat penyimpangan. Berikut hasil output statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

	IHSG	BI rate	Kurs Valas	Inflasi	Indeks Dow Jones
Mean	5916.961	0.046125	14131.16	0.215000	26832.88
Median	5985.505	0.045000	14168.12	0.175000	25946.75
Maximum	6605.630	0.060000	15867.43	0.970000	36338.30
Minimum	4538.930	0.035000	13298.25	-0.270000	19864.09
Std. Dev.	502.5740	0.008380	546.4031	0.249518	4297.283

Observations	60	60	60	60	60
--------------	----	----	----	----	----

Tabel 2 Hasil Output Statistik Deskriptif (2022)

Pada gambar diatas memperlihatkan hasil output statistik deskriptif variabel terikat dan variabel bebas. Berdasarkan hasil melalui Tabel 5 diatas dapat dijelaskan :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil *output* dari statistik deskriptif pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan terdapat observasi sampel sebanyak 60. Nilai *output Mean* yang di dapat dari IHSG yaitu sebesar 5916.961 dan nilai standar deviasinya sebesar 502.5740 sehingga variabel IHSG kurang bervariasi. Selain itu juga terdapat nilai *maximum* yaitu sebesar 6605.630 pada bulan Januari 2018 dan nilai *minimum* sebesar 4538.930 pada bulan Maret 2020.

2. Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Hasil Output dari statistik deskriptif pada variabel BI Rate yang yaitu observasi sampel terdapat 60. Nilai *output Mean* berdasarkan gambar diatas sebesar 0.046125 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.008380 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut kurang bervariasi karena $0.046125 > 0.008380$ Selain itu juga terdapat nilai *maximum* yaitu sebesar 0.06000 pada bulan November 2018 – Juni 2019 sedangkan nilai *minimum* yaitu sebesar 0.035000 pada bulan Februari 2021 – Desember 2021.

3. Kurs Valas Dollar terhadap Rupiah

Hasil Output dari statistik deskriptif pada variabel Kurs dollar terhadap rupiah yaitu observasi sampel sebesar 60. Nilai *Mean* yang dikeluarkan melalui statistik deskriptif menggambarkan sebesar 14631.16 dan standar deviasinya sebesar 546.4028 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa variabel kurs kurang bervariasi karena $14631.16 > 546.4028$. nilai *maximum* yaitu sebesar 16367.43 pada bulan April 2020 dengan nilai *minimum* sebesar 13798.25 pada bulan Juni 2017.

4. Inflasi

Hasil output dari statistik deskriptif pada variabel inflasi yaitu *observations* sebesar 60 dengan nilai Mean sebesar 0.215000 dan standar deviasinya sebesar 0.249518 yaitu dapat diartikan bahwa variabel inflasi lebih bervariasi karena $0.215000 < 0.249518$. nilai *maximum* dari variabel tersebut sebesar 0.97000 pada bulan Januari 2017 dengan nilai *minimum* sebesar -0.270000 pada bulan september 2019.

5. Indeks *Dow Jones*

Hasil output yang dikeluarkan oleh statistik deskriptif dari Variabel Indeks *Dow Jones* dengan *observations* yaitu 60. Nilai *mean* yang di dapatkan dari statistik deskriptif yaitu sebesar 26832.88 dan standar deviasi yang didapatkan sebesar 4297.283 yang artinya variabel Indeks Dow Jones kurang bervariasi karena $26832.88 > 4297.283$. nilai *maximum* yang didapatkan melalui statistik deskriptif yaitu sebesar 36338.30 pada bulan Desember 2021 dan nilai *minimum* yaitu sebesar 19864.09 pada bulan Januari 2017.

Uji stasioneritas (uji akar unit)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
LOGIHSG	0.3508	0	10	59
BI rate	0.8054	1	10	58
LOGKurs Valas	0.2332	2	10	57
Inflasi	0.0000	1	10	58
LOGIndeksDowJones	0.7408	0	10	59

Tabel 3 Hasil Estimasi Unit Root Test (2022)

Hasil olah data yang menggunakan model *Augmented Dickey – Fuller Test* atau ADF menggambarkan bahwa probability dari semua variabel diatas lebih tinggi dari 0.05, terkecuali *variable X3* yang merupakan variabel Inflasi sehingga data – data tersebut belum bersifat stasioner.

Uji derajat integrasi

Karena probability lebih tinggi dari 0.05 maka peneliti menggunakan *First Difference* atau uji derajat integrasi sebagai berikut:

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LOGIHSG)	0.0000	0	10	58
D(BI rate)	0.0006	0	10	58
D(LOGKurs Valas)	0.0000	1	10	57
D(Inflasi)	0.0000	3	10	55
D(LOGIndeksDow Jones)	0.0000	0	10	58

Tabel 4 Hasil Estimasi Uji Derajat Integrasi (First Difference)(2022)

Dilihat dari hasil olah data yang menggunakan *eviews 12* yaitu nilai *probability* setelah dilakukannya uji derajat integrasi atau *first difference* menjadi lebih kecil dari 0.05 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data setelah dilakukannya *first difference* menjadi stasioner karena semua varibel *probability < 5%*.

Setelah variabel bebas terhadap bariabel terikat sudah bersifat stasioner maka selanjutnya dilakukannya Regresi jangka panjang karena data – data yang digunakan peneliti sudah bersesifat stasioner.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.24159	1.661877	11.57823	0.0000
BI rate	7.646234	0.936198	8.167322	0.0000
LOGKursValas	-1.774113	0.195705	-9.065265	0.0000
Inflasi	0.015931	0.026727	0.596083	0.5536
LOGIndeks Dow Jones	0.592664	0.054551	10.86444	0.0000

Tabel 5 Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang (2022)

Dari hasil jangka panjang dapat diperoleh dengan persamaan sebagai berikut ;

$$\text{LnIHSG}_t = \alpha_0 + \beta_1 \text{BI Rate} + \beta_2 \text{LnKurs Valas} + \beta_3 \text{Inflasi} + \beta_4 \text{LnIndeks Dow Jones}_t + \varepsilon_t$$

Uji kointegrasi

Setelah dilakukannya regresi jangka panjang, karena nilai residual yang selalu berubah maka dibuat terlebih dahulu nilai residual yang baru lalu di uji kointegrasinya dengan menggunakan unit root test berikut hasil uji kointegrasi sebagai berikut :

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.090195	0.0021
Test critical 1% level values:	-3.546099	

	5% level		-2.911730	
	10% level		-2.593551	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.443674	0.108473	-4.090195	0.0001
C	0.001243	0.005023	0.247420	0.8055

Tabel 6 Hasil Estimasi Uji Kointegrasi (2022)

Hasil olah data yang dilakukan peneliti dengan model *Dickey - Fuller* bahwa uji kointegrasi yang dilakukan sudah memenuhi prasyarat untuk memenuhi model ECM karena nilai probability ECT tersebut jauh dibawah 0.05 atau $0.0021 < 0.05$. selain itu juga nilai ADF tes $> 5\%$ atau $-4.090195 > -2.911730$ sehingga H_0 ditolak. Nilai residual atau ECT sudah stasioner yaitu setiap variabel mempunyai hubungan dalam jangka panjang.

Error Corection Model (ECM)

Pendekatan ECM digunakan sebagai analisis pada model data times series untuk mengetahui konsistensi hubungan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap variabel – variabel yang diuji. Berikut Hasil Uji Jangka pendek setelah dilakukannya uji stasioner dan uji kointegrasi :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000482	0.004179	-0.115413	0.9086
D(BI rate)	2.255070	2.972547	0.758633	0.4514
D(LOGKursValas)	-0.669017	0.199654	-3.350886	0.0015
D(Inflasi)	0.019568	0.015878	1.232387	0.2232
D(LOGIndeksDowJones)	0.533659	0.095389	5.594540	0.0000
ECT(-1)	-0.234658	0.104049	-2.255257	0.0283

Tabel 7 Hasil Estimasi Error Corection Model Jangka Pendek (2022)

Dapat dilihat pada jangka pendek R – squared yang didapat menjadi 0.527880 dengan probability ECT yaitu $0.0283 < 0.05$, maka pendekatan ECM sudah terpenuhi. Terdapat juga variabel – variabel yang mempengaruhi variabel Y yaitu Kurs dollar terhadap rupiah (X2) dan Indeks Dow Jones (X4). Berikut persamaan dari hasil jangka pendek sebagai berikut :

$$\Delta \text{LnIHSG} = \alpha_0 + \beta_1 \text{BI Rate}_t + \beta_2 \text{LnKurs Valas}_t + \beta_3 \text{inflasi}_t + \beta_4 \text{LnIndeks Dow Jones}_t + \beta_5 \Delta \text{BI Rate}_{t-1} + \beta_6 \Delta \text{LnKurs Valas}_{t-1} + \beta_7 \Delta \text{Inflasi}_{t-1} + \beta_8 \text{LnIndeks Dow Jones}_{t-1} + \beta_9 \text{EC}_{t-1} + \varepsilon_t$$

Uji hipotesis

Uji parsial (Uji t)

Berdasarkan pada tabel 5 terlihat hasil data dari jangka panjang sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel inflasi di dapat probability yaitu 0.5536, hal ini berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena $0.5536 > 0.05$ sedangkan berdasarkan pada tabel 7 terlihat hasil data dari jangka pendek sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI rate dan inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena pada variabel BI rate memiliki probability sebesar $0.4514 > 0.05$ sedangkan inflasi memiliki probability sebesar $0.2232 > 0.05$.

Koefisien determinasi (r^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut koefisien determinasi pada jangka panjang maupun jangka pendek sebagai berikut :

R-squared	0.729318	Mean dependent var	8.681790
Adjusted R-squared	0.709632	S.D. dependent var	0.089291
S.E. of regression	0.048115	Akaike info criterion	-3.150772
Sum squared resid	0.127330	Schwarz criterion	-2.976244
Log likelihood	99.52317	Hannan-Quinn criter.	-3.082505
F-statistic	37.04757	Durbin-Watson stat	0.862803
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang (2022)

Pada Hasil Uji Koefisien determinasi jangka panjang menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R – squared* sebesar 0.729318. nilai tersebut diartikan bahwa variabel independen (variabel bebas) dapat mempengaruhi variasi variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 73% sisanya (100% - 73%) atau 27% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam riset ini.

R-squared	0.527880	Mean dependent var	0.003689
Adjusted R-squared	0.483340	S.D. dependent var	0.042663
S.E. of regression	0.030665	Akaike info criterion	-4.035216
Sum squared resid	0.049840	Schwarz criterion	-3.823941
Log likelihood	125.0389	Hannan-Quinn criter.	-3.952743
F-statistic	11.85191	Durbin-Watson stat	2.068452
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek (2022)

Pada Hasil Uji Koefisien determinasi jangka pendek menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R – squared* sebesar 0.483340. nilai tersebut diartikan bahwa variabel independen (variabel bebas) mempengaruhi variasi variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 48.3% sisanya (100% - 48.3%) atau 51.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam riset ini.

Pembahasan***Pengaruh bi rate terhadap indeks harga saham gabungan***

Berdasarkan hasil uji t melalui metode ECM dalam jangka panjang BI rate berpengaruh positif (searah) terhadap IHSG dengan *probability* sebesar $0.0000 < 0.05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $8.162944 > 1.67303$ selama tahun 2017 – 2021. Sehingga jika BI Rate naik sebesar satu kesatuan maka akan menaikkan IHSG sebesar 7.641974. Hal ini berarti selama tahun tersebut investor lebih selektif terhadap suku bunga karena tidak semua perusahaan juga dipengaruhi oleh suku bunga akan tetapi jika kita memilih perusahaan sektor perbankan secara otomatis akan sangat berpengaruh karena perusahaan sektor perbankan mendapatkan profitnya melalui bunga kredit yang disalurkan dari masyarakat maupun perusahaan lain sehingga saat Bank Indonesia

menaikkan suku bunganya secara otomatis perusahaan – perusahaan khususnya perbankan akan menaikkan bunganya juga dan itupun dalam kurun waktu hingga berbulan – bulan. Dampak positifnya jika perusahaan menaikkan suku bunganya maka profit yang di dapat besar sehingga akan membuat investor menjadi tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan – perusahaan khususnya perbankan namun dampak negatifnya jumlah yang meminjam dananya pada bank menjadi sedikit namun saat Bank Indonesia menurunkan bunganya maka akan banyak yang meminjam dana dari bank walaupun tidak sebanyak saat perusahaan menaikkan suku bunganya. Pada periode 2017 – 2021 suku bunga cukup terkendali selain itu juga investor lebih yakin bahwa naiknya BI Rate merupakan langkah untuk menghadapi inflasi di tahun selanjutnya atau bulan berikutnya sehingga dapat meminimalisir tingkat risiko investasi menjadi lebih aman walaupun kedepannya bisa terjadi diluar kendali pemerintah. sedangkan dalam jangka pendeknya *probability* didapatkan 0.4518 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam t tabel diketahui $t - \text{statistik} < 1.67356$ atau $0.758028 < 1.67356$ sehingga uji hipotesa menjadi H_0 diterima dan H_a ditolak. maknanya BI Rate secara parsial dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya pengaruh suku bunga terhadap IHSG pada jangka panjangnya lebih berefek daripada dalam jangka pendek sehingga selama periode tahun 2017 – 2021 disaat BI Rate naik maka beberapa saham akan mengalami kenaikan juga. Artinya dalam jangka pendek investor tidak terlalu pusing memikirkan tentang suku bunga karena naik dan turunnya suku bunga juga sebagai pengontrol agar indonesia tidak terjadi inflasi yang tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan teori keynes karena menurutnya bahwa jika suku bunga memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Walaupun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ranto, 2019), (Sukmawati & Haryono, 2021), dan (Amaliawati et al, 2021). Namun hasil penelitian sejalan dengan hasil jangka pendek dalam penelitian ini yaitu tidak memiliki pengaruh.

Pengaruh kurs valas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil melalui model ECM yang sudah peneliti lakukan dalam jangka panjang nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar AS mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena bisa dilihat nilai *probability* yaitu sebesar 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dengan t tabel diketahui bahwa $t - \text{statistik} > 1.67303$ atau $-9.065265 > -1.67303$. Hal ini dikarenakan terdepresiasi rupiah terhadap Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya pendapatan perusahaan yang akan diterima, penyebabnya karena jumlah rupiah yang diterima perusahaan akan menjadi meningkat karena kegiatan ekspor yang meningkat sebab beberapa perusahaan dalam kegiatan ekspor dan impor menggunakan rupiah maupun dollar. Saat rupiah melemah ada beberapa perusahaan diluar negara yang tertarik karena harga ekspor yang murah sehingga akan meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak terhadap kenaikan IHSG. Sedangkan dalam jangka pendeknya nilai kurs rupiah terhadap Dollar diketahui nilai *Probability* 0.0015 ($\text{sig} < 0.05$) dan dalam t tabel diketahui $t - \text{statistik} > -1.67356$ atau $-3.350886 > -1.67356$ sehingga Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya dalam jangka panjang maupun jangka pendeknya mempunyai pengaruh yang sama terhadap IHSG selama periode 2017 – 2021.

Menurut teori keynes ada 3 motif masyarakat dalam memegang uang yaitu transaksi, berjaga – jaga dan spekulasi sehingga dapat disimpulkan nilai tukar sejalan dengan teori keynes sebab uang tidak hanya untuk transaksi saja akan tetapi juga untuk investasi seperti untuk membeli obligasi, saham, dll. maka dari itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gojali et al, 2021) dan (Ranto, 2019) yaitu menurutnya bahwa kurs berpengaruh negatif kepada IHSG.

Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis parsial menggunakan metode ECM hasil output dalam jangka waktu panjang variabel inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yaitu tidak berpengaruh kepada

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebab nilai *probability* 0.5532 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam menggunakan t tabel diketahui bahwa t - statistik < 1.67303 atau 0.596655. sedangkan untuk jangka pendeknya diketahui berdasarkan *probability* didapatkan 0.2230 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam t tabel diketahui bahwa t – statistik < 1.67356 atau 1.232968 < 1.67356 sehingga inflasi dalam jangka pendeknya tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Dalam jangka panjang maupun jangka pendeknya inflasi tidak mempunyai pengaruh disebabkan mungkin pada periode 2017 – 2021 inflasi di Indonesia cukup terkendali dibawah 10% sejalan dengan suku bunga yang cenderung terkendali oleh pemerintah sehingga dampak yang diberikan pada perusahaan tidak cenderung mengalami penurunan terhadap profitnya demikian akan berpengaruh terhadap IHSG.

Inflasi berdasarkan teori keynes, inflasi dapat terjadi karena adanya golongan masyarakat yang menginginkan hidup melewati batas kemampuan seperti membeli jasa atau barang melebihi kapasitasnya. Sehingga jika dikaitkan dengan hasil tersebut bisa jadi karena masyarakat di Indonesia masih tergolong aman dalam permintaan. Menurut keynes juga jika banyaknya permintaan bertambah sedangkan penawaran tetap akan menyebabkan harga – harga menjadi naik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amaliawati et al., 2021) bahwa inflasi berpengaruh kepada IHSG.

Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji regresi pada jangka panjang berdasarkan melalui uji t diketahui bahwa berdasarkan *probability* di dapatkan 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dalam analisis t tabel diketahui bahwa t – statistik > 1.67303 atau 10.85944 $> t$ tabel sehingga uji hipotesa menjadi H_0 ditolak H_a diterima. Indeks Dow Jones secara parsial dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka, jika Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan maka hal tersebut membuat IHSG mengalami kenaikan karena adanya hubungan pasar modal Indonesia dengan pasar modal Amerika. Saat keadaan ekonomi Amerika sangat baik atau stabil hal tersebut akan memberi dampak terhadap negara Indonesia yaitu kegiatan ekspor Indonesia menjalin kegiatan ekspor negara Amerika. Sehingga banyak Investor asing yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia. Selain itu juga dalam jangka pendek diketahui berdasarkan *probability* di dapatkan 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dan dalam t tabel diketahui bahwa 5.595888 > 1.77356 sehingga hipotesa menjadi H_0 ditolak H_a diterima. Maknanya Indeks Dow Jones secara parsial dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti dalam jangka panjang maupun pendek menghasilkan pengaruh yang sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuraeni & Panjawa, 2021) bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif kepada IHSG dalam jangka waktu panjang maupun jangka waktu pendek. Namun berbeda dengan hasil (Sukmawati & Haryono, 2021) bahwa Indeks Dow Jones tidak berpengaruh dalam jangka waktu panjang maupun waktu pendek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang sudah peneliti bahas mengenai pengaruhnya faktor makroekonomi dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa *BI Rate* pada metode analisis ECM jika dikaitkan pengaruhnya dengan jangka panjang yaitu berpengaruh positif terhadap IHSG dikarenakan *probability* sebesar 0.0000 < 0.05 dan t hitung $> t$ tabel yaitu 8.162944 > 1.67303 , Sedangkan pada jangka pendeknya tidak ada pengaruh terhadap IHSG dikarenakan *probability* didapatkan 0.4518 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam t tabel diketahui t – statistik < 1.67356 atau 0.758028 < 1.67356 .
2. Pada Kurs Valas rupiah terhadap Dollar pada jangka panjang berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan nilai *probability* yaitu sebesar 0.0000 ($\text{sig} <$

- 0.05) dengan t tabel diketahui bahwa $t - \text{statistik} > 1.67303$ atau $-9.065265 > -1.67303$, sedangkan pada jangka pendeknya berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan nilai *Probability* 0.0015 ($\text{sig} < 0.05$) dan dalam t tabel diketahui $t - \text{statistik} > -1.67356$ atau $-3.350886 > -1.67356$.
3. Pada hasil metode analisis ECM pada jangka panjang tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan nilai *probability* 0.5532 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam menggunakan t tabel diketahui bahwa $t - \text{statistik} < 1.67303$ atau 0.596655, sedangkan pada jangka pendeknya inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dikarenakan *probability* didapatkan 0.2230 ($\text{sig} > 0.05$) dan dalam t tabel diketahui bahwa $t - \text{statistik} < 1.67356$ atau $1.232968 < 1.67356$.
 4. Pada variabel Indeks Dow Jones jika dikaitkannya pada jangka panjang hasilnya adalah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena diketahui berdasarkan *probability* di dapatkan 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dengan $t - \text{statistik} > 1.67303$ atau $10.85944 > t$ tabel sedangkan pada jangka pendek berpengaruh positif karena diketahui berdasarkan *probability* di dapatkan 0.0000 ($\text{sig} < 0.05$) dengan $t - \text{statistik} > 1.77356$ atau $5.595888 > 1.77356$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliawati, L., Minda Utami, E., Komariah, S., & Mawarnie Puspitasari, D. (2021). Effect of Macroeconomic Variables on Jakarta Composite Index before and the Time of Covid19. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1420–1430.
- Asandimitra, I. I. Z. dan N. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 468–476.
- Daron Acemoglu, David Laibson, dan J. A. L. (2019). *Makroekonomi* (1st ed.; A. Maulana, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Dedy, A. H. K. dan R. A. (2020). Pengaruh Indeks Bursa Amerika, Dan Bank Indonesia – 7 Days (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Lq45. *Jurnal Maneksi*, 9(2), 378–383.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(Bei) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139–149.
- Dwi Puspita, M., & Seno Aji, T. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Dow Jones Industrial Average (Djia) Terhadap Indeks Kompas100 Periode Januari 2012-Desember 2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 333–341.
- Elfiswandi, Sunaryo, dan M. F. R. (2021). UPI YPTK Journal of Business and Economics (JBE) The Effect of Dow Jones Industrial Average , Nikkei 225 Index and. *UPI TPTK Journal of Business and Economics*, 6(3), 29–35.
- Handika, H., Damajanti, A., & Rosyati. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonom*, 19(3), 153–165.
- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.598>
- Intan Gojali, D., Hatma Juniwati, E., & Nur Pratiwi, L. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. Retrieved from www.idx.co.id
- Muamar, Y. (2019). Hari Terakhir Bursa 2019, Seberapa Hebat IHSG di Asia? Retrieved March

- 8, 2022, from [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191230133145-17-126441/hari-terakhir-bursa-2019-seberapa-hebat-ihsg-di-asia>
- Musrifah, F., & Mariana, M. (2022). Pengaruh Bagi Hasil, Size, Fdr, Dan Bi 7-Day Repo Rate Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1), 37–55. <https://doi.org/10.52859/jba.v9i1.195>
- Ningsih, D. R., Arifah Tara, N. A., & Muhdin, M. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ihsg. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i2.655>
- Noviarti. (2021). Analisis Makro Ekonomi, Harga Komoditas, Kinerja Pasar Modal Amerika Dan Pengaruhnya Terhadap Pasar Modal Indonesia (Periode: Maret-Juli 2020). *Jurnal Manajemen*, 5(2), 54–70. <https://doi.org/10.54964/manajemen.v5i2.155>
- Nuraeni, R., & Panjawa, J. L. (2021). Analisis pengaruh indeks saham asing terhadap indeks harga saham gabungan dengan pendekatan Error Correction Model. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i1.37>
- Nurhaliza, S. (2021). Teori Portofolio Markowitz: Risiko Dianggap Masalah Oleh Investor. Retrieved March 14, 2022, from [idxchannel.com](https://www.idxchannel.com) website: <https://www.idxchannel.com/economics/teori-portofolio-markowitz-risiko-dianggap-masalah-oleh-investor>
- Prayoga, N. I., & Khairunnisa, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Djia Terhadap IHSG Tahun 2014-2017. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2019.4.1.1364>
- Raif Bagaskoro Resdianto, Indri Arrafi Juliannisa, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1180–1191.
- Ramli, R. R. (2020). Ini 3 Faktor Penyebab IHSG Terus Merosot Menurut OJK. Retrieved March 8, 2022, from money.kompas.com website: <https://money.kompas.com/read/2020/03/12/194300726/ini-3-faktor-penyebab-ihsg-terus-merosot-menurut-ojk>
- Ranto, S. R. (2019). *Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (Ecm)*. 6(1), 12–24.
- Savira, Rikha, I. H. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1–20.
- Septyaningsih, I. (2017). Kinerja IHSG 2017 Tembus Rekor Tertinggi, Ini Penyebabnya. Retrieved March 8, 2022, from [republika.co.id](https://www.republika.co.id) website: <https://www.republika.co.id/berita/p1htvq382/kinerja-ihsg-2017-tembus-rekor-tertinggi-ini-penyebabnya>
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 139–152. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>
- Sukmawati, F. N., & Haryono, N. A. (2021). Cointegration of Macroeconomics Variables and Dow Jones Industrial Average Index on the Composite Stock Price Index In 2015-2019. *Journal of Business Management Review*, 2(3), 178–191. <https://doi.org/10.47153/jbmr23.1102021>
- Tatang Ary Gumanti, Moeljadi, & E. S. U. (2018). *METODE PENELITIAN KEUANGAN*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tri Wisnu Hermawan dan Purwohandoko. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 8 N*, 1338–1352.
- Viska, Vira Yulia, Dewi, A. S. (2019). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia*. 1–13.

- Yubiharto, Siti Mauliyah, W. R. (2021). Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Medikonis: Jurnal Media Komunikasi Dan Bisnis*, 12(2), 42–53.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.